

# **CERMINAN NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM VARIASI TINDAK TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS**

Hesti Fibriasari  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## **ABSTRAK**

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, maksudnya adalah bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Pada abad pertengahan (500 – 1500 M) studi bahasa yang dilakukan oleh para ahli filsafat menitik beratkan penyelidikan bahasa pada satuan-satuan kalimat yang dapat dianalisis sebagai alat untuk menyatakan proporsi benar atau salah. Pendapat tersebut tidak disetujui karena pendekatan yang dilakukan para filosof hanya berkiblat pada studi retorika dan logika. Dalam keberlangsungannya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Interaksi tersebut dapat berlangsung dalam acara perkuliahan, seminar, rapat, tempat-tempat perbelanjaan dan sebagainya.

**KATA KUNCI:** nilai sosial, nilai budaya dan tindak tutur, bahasa Jawa

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, maksudnya adalah bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Pada abad pertengahan (500 – 1500 M) studi bahasa yang dilakukan oleh para ahli filsafat menitik beratkan penyelidikan bahasa pada satuan-satuan kalimat yang dapat dianalisis sebagai alat untuk menyatakan proporsi benar atau salah. Pendapat tersebut tidak disetujui karena pendekatan yang dilakukan para filosof hanya berkiblat pada studi retorika dan logika. Dalam keberlangsungannya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Interaksi tersebut dapat berlangsung dalam acara perkuliahan, seminar, rapat, tempat-tempat perbelanjaan dan sebagainya.

Masyarakat tutur diberi batasan oleh Fishman (1975) sebagai suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya. Lebih lanjut Suwito, 1983:20 dalam Rahardi menjelaskan bahwa dalam konsep untuk menegaskan bahwa suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur apabila masyarakat atau sekelompok orang itu memiliki verbal repertoir yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan di dalam masyarakat itu. Oleh karena itu masyarakat tutur bukan sekedar kelompok orang-orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama, tetapi kelompok orang itu juga mempunyai norma-norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa yang ada. Verbal repertoir adalah kemampuan yang sejajar dengan kemampuan komunikatif. Hal itu dapat diberi batasan sebagai kemampuan bahasa yang dimiliki penutur beserta

keterampilan mengungkapkan sesuai dengan fungsi, situasi, dan konteks sosial dan kultural.

Dell Hymes 1975:103 dalam Rahardi memaparkan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Berarti alih kode memiliki makna yaitu pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual. Maka difokuskan pada pemakaian bahasa yang menyangkut penggunaan tingkat tutur, yaitu tingkat tutur hormat dan tidak hormat.

Kode selalu memiliki makna, dalam bahasa Jawa, tingkat undha-usuk krama memiliki makna sopan sedangkan tingkat ngoko memiliki makna tidak santun. Dengan demikian kode dapat beralih varian yang satu kepada varian yang lainnya. Peralihan kode dapat mengarah dari yang paling formal ke kode yang paling informal, dari yang paling hormat ke kode yang paling tidak hormat, dari kode yang lengkap menjadi kode yang tidak lengkap, dari kode yang kurang dikuasai ke kode yang sudah dikuasai dan sebaliknya.

Masyarakat Kabupaten Banyumas dapat dikatakan sebagai pusat berbagai kegiatan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial yang lainnya. Keadaan yang seperti ini yang membuat masyarakat Banyumas bersifat majemuk. Bersifat majemuk ada karena adanya interaksi warga masyarakat lain. Keadaan tersebut menyebabkan adanya variasi-variasi kode yang dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat Banyumas itu sendiri.

Dari pengamatan dan penghayatan penulis sebagai keturunan Banyumas melihat adanya bahasa atau kode yang terdapat dalam masyarakat Banyumas memiliki peran fungsi yang berbeda-beda. Peran bahasa Jawa dalam variasi ngoko berbeda dengan peran bahasa Jawa dalam variasi krama. Perbedaan peran bahasa terlihat ketika adanya komunikasi masyarakat berusia sama atau orang lebih tua kepada orang yang lebih muda maka menggunakan variasi ngoko. Tetapi komunikasi krama digunakan ketika orang yang lebih muda berbicara kepada orang yang lebih tua dan dalam suasana seremonial seperti upacara kematian, upacara perkawinan dan acara khitanan.

## **MASALAH DAN TUJUAN**

### **a. Masalah**

Bagaimanakah cerminan nilai sosial dan budaya dalam variasi tindak tutur bahasa Jawa dialek Banyumas?

### **b. Tujuan**

Tulisan ini berusaha mengungkap dan mendeskripsikan cerminan nilai sosial dan budaya dalam variasi tindak tutur bahasa Jawa dialek Banyumas.

## **METODE**

Data dalam penelitian ini data diperoleh dari data dari peristiwa yang terjadi dalam upacara perkawinan dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan berupa informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah perkodean tersebut.

Data yang tersedia yaitu data cakap dan simak. Dalam metode cakap digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai teknik lanjutnya. Dalam metode simak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya. (Sudaryanto, 1993: 133-140). Setelah itu data dianalisis dengan memakai pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasarancangannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalinguistik, yaitu bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. penggunaannya dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Jenis kode tersebut yaitu sistem tingkat tutur atau undha usuk. Dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem, dan juga fonem yang pemakaiannya dikendalai oleh hal-hal yang nonlinguistik.

Kode berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang yang satu dengan orang yang lain. Dalam masyarakat yang monolingual kode hanyalah berupa varian dari bahasa yang satu itu saja. Tetapi di masyarakat monolingual kode menjadi varian yang sangat kompleks. Kode atau varian bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu dialek, undha-usuk atau tingkat tutur, dan ragam. Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografi, usia, sosial, jenis kelamin, aliran dan suku. Undaha-usuk atau tingkat tutur dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat, sedangkan ragam dapat dijadikan ragam suasana, ragam komunikasi, dan ragam register.

## **TINGKAT TUTUR**

Tingkat tutur dapat dikatakan merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan si mitra penutur. Manakala seorang penutur bertutur dengan seseorang yang perlu dihormati, maka pastikah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Demikian pula manakala si penuur berbicara dengan seseorang yang tidak perlu dihormati, maka penutur sudah barang tentu akan menggunakan kode tutur yang tidak hormat.

## **BENTUK TINGKAT TUTUR**

Pada umumnya di dalam sebuah bahasa terdapat cara-cara tertentu untuk menentukan perbedaan sikap hubungan antara penutur dengan mitre tutur dalam bertutur. Sikap hubungan itu biasanya bervariasi dan sangat ditentukan oleh anggapan

tentang tingkatan sosial para peserta tutur itu. Terdapat anggota golongan masyarakat tertentu yang sangat perlu untuk dihormati dalam bertutur, tetapi terdapat juga anggota golongan masyarakat tertentu yang tidak perlu mendapatkan penghormatan yang khusus. Dengan perkataan lain, sebenarnya bentuk tingkat tutur itu secara garis besar dapat dibedakan mejadi dua, yakni bentuk hormat dan bentuk biasa. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya dua macam bentuk tingkat tutur itu ternyata bermacam-macam dan berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Ada anggota masyarakat yang dihormati atau barangkali tidak dihormati karena bentuk dan kondisi tubuhnya, kekuatan ekonomi, status sosialnya, kekuatan dan pengaruh politisnya, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin, kondisi psikis, dan lain sebagainya.

Pada kebanyakan tingkat tutur pemakaian bentuk-bentuk pronomina atau kata ganti banyak digunakan untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat penutur kepada sang mitra penutur. Seringkali dalam bertutur dipakai bentuk kata yang berbeda-beda untuk menunjuk rasa hormat. Dalam bahasa Jawa pronomina orang pertama terdapat kata aku, kula, dalem, kawula; dengan pronomina kedua terdapat ungkapan kowe, sampeyan, panjenengan, paduka dan dengan pronomina orang ketiga digunakan kata dheweke, kiyambake, piyambakipun, dan panjenenganipun. Bentuk-bentuk dengan kata benda dalam bahasa Jawa yang menunjukkan perbedaan rasa hormat itu misalnya omah, griya, dalem yang semuanya bermakna 'rumah'. Pada kata kerja misalnya turu, tilem, sare yang maknanya adalah 'tidur'. Pada kata sifat misalnya lara, sakit, gerah yang maknanya 'sakit'.

Selain menggunakan kata-kata yang sifatnya membedakan rasa hormat itu, dalam bahasa Jawa juga terdapat kalimat-kalimat yang sifatnya tidak langsung. Sebagai contoh manakala seseorang menginginkan buah-buahan dikebun seseorang, tidaklah perlu ia menyebutkan dengan secara langsung bahwa dia menginginkan buah yang dimaksud itu. Kalimat yang berbunyi 'Wah, peleme pak Sartomo kuning-kuning' sudah dapat diartikan bahwa sebenarnya seseorang itu menginginkan buah 'mangga' yang sudah masak itu dari kebun pak Sartomo. Dalam kalimat bahasa Jawa juga digunakan bentuk-bentuk untuk kalimat tertentu, misalnya menggunakan partikel 'mbok' untuk pengandaian yang fungsinya untuk memperlembut tuturan. Misalnya pada kalimat 'Mbok aku gawekna wedang dhisik'.

Bahasa Jawa juga memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, ada tingkat tutur menengah yang membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja, dan ada pula tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah. Oleh karena itu dalam bahasa Jawa terdapat tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya dan tingkat tutur krama.

### **1. Tingkat Tutur Ngoko**

Tingkat tutur ngoko memiliki makna rasa yang tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Dengan perkataan lain hubungan antara keduanya tidak dibatasi oleh semacam rasa segan atau 'pakewuh'. Tuturan yang muncul antar teman sejawat yang akrab biasa menggunakan tingkat ngoko. Selain itu orang yang memiliki tingkatan berbeda misalnya, orang yang berpangkat tinggi kepada orang yang berpangkat rendah, majikan kepada pembantunya dan guru kepada siswanya.

Penggunaan kosa kata ngoko amat banyak digunakan dan sangat bervariasi. Termasuk dalam hitungan kosa kata ngoko adalah kata-kata kasar yang biasanya berkelas kata benda, kerja dan keadaan.

<b>Kata Kasar Ngoko</b>	<b>Biasa</b>	<b>Makna</b>
Micek goblog mbadhog	Turu bhodho mangan	tidur bodoh makan

## 2. Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur krama adalah tingkat yang memancarkan erti penuh sopan santun antara sang penutur dengan sang mitra tutur. Pada tingkat tutur ini adanya rasa segan atau 'prakewuh' diantara keduanya. Hal ini disebabkan karena relasi antara penutur dengan mitra tutur belum terjalin baik. Seseorang yang berpangkat tinggi, seorang priyayi atau orang yang sangat berwibawa dalam lingkungan sosial. Misalnya seorang siswa kepada gurunya, seorang bawawahan kepada pemimpinnya.

Kosa kata Krama lebih sedikit jumlahnya dari kosa kata ngoko karena beberapa kosa kata ngoko tidak memiliki padanan pada kosa kata krama. Pengelompokan kosa kata krama berdasarkan bentuk fonemisnya menjadi dua, yaitu kata krama yang sama sekali berbeda dengan padanan ngokonya dan kata krama yang bentuknya agak menyerupai kata ngokonya.

<b>Krama</b>	<b>Ngoko</b>	<b>Makna</b>
Kula griya menda tilem	Aku omah wedus turu	saya rumah kambing tidur

## 3. Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya ini menunjukkan perasaan sopan tetapitingkatnya tidak terlalu tinggi dn juga tidak terlalu rendah. Tingkat tutur ini sudah mengalami informalisasi, penurunan tingkat.

Kosa kata madya jumlahnya tidak banyak, sebagian besar dari kata-kata madya itu didapatkan dari kosa kata krama. Selain itu terdapat kosa kata madya yang dipungut dari kosa kata ngoko namun telah dikramakan. Pengkramaan kosa kata ngoko ini biasanya dilakukan dengan mengganti suku akhir dari kosa kata itu menjadi -jeng, -pun.

<b>Madya</b>	<b>Krama</b>	<b>Ngoko</b>	<b>Makna</b>
Ampun onten ture awi niki ndika	sampun wonten criyosipun mangga menika sampeyan	aja ana jare ayo iki kowe	jangan ada katanya mari ini kamu

#### 4. Tingkat Tutur Krama Inggil

Kata-kata krama inggil dipakai untuk menunjukkan rasa hormat kepada diri sang mitra tutur dalam bertutur. Kosa kata krama inggil digunakan mana kala penutur ingin menunjukkan rasa hormat kepada sang mitra tuturnya. Krama inggil dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelompok kata yang secara langsung meninggikan dan meluhurkan diri orang yang diacu dengan cara merendahkan diri sendiri.

Ngoko	Krama Inggil	Krama Andap	Krama	Makna
kandha weneh takon	criyos suka taken	ngendika paring paring priksa	matur caos nyuwun priksa	berkata beri bertanya

### KESIMPULAN

Tingkat tuturan yang dimiliki bahasa Jawa dialek Banyumas menggambarkan adanya perbedaan sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa. Penggunaan tingkat tutur yang berbeda-beda oleh penutur dan kepada lawan bicaranya mencerminkan adanya nilai kesopanan dalam berbicara. Nilai tersebut timbul dikarenakan adanya variasi-variasi bahasa yang banyak mempengaruhi bahas tersebut.

Bervariasinya dalam bertutur pada masyarakat Jawa menjadikan pakem etika berbicara kepada semua lapisan masyarakat. Etika berbicara antara guru dengan siswanya menggambarkan adanya perbedaan usia antara guru dengan siswa. Etika berbicara antara majikan dengan pembantu menggambarkan adanya perbedaan lapisan sosial dan sebagainya. Penggunaan-penggunaan tutur yang sesuai pada tempatnya menggambarkan penutur yang memiliki sopan santun terhadap lawan bicara, selain itu penutur juga menjaga harkat martabatnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Nababan. P.W.J. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Gramedia. Jakarta.1984.
- Balai Pustaka.*Kamus Besar Bahasa Indonesia..* Jakarta. 2001.
- Chaer. Abdul. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta. 2004.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Sabda. Yogyakarta. 2004.
- Rahardi. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Pustaka Pelajar. 2001

***Sekilas tentang penulis*** : Hesti Fibriasari, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FBS Unimed.